

MUHAMMAD ABDUH TOKOH INTELEKTUAL DAN PEMBAHARU PENDIDIKAN DI MESIR

Oleh : Hamlan

Abstrak

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh pembaharu pemikiran umat Islam di Mesir, di bidang pendidikan bahasa Arab dan keagamaan. Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849 yang bertepatan dengan saat kejatuhan pemerintahan Muhammad Ali. Kritik Muhammad Abduh yang pertama terhadap kondisi umat Islam pada saat itu adalah metode pendidikan (bahasa Arab) ilmu Agama yang ada tidak mendukung tercapainya pemahaman yang baik terhadap pelajaran, khususnya pada metode pengajaran bahasa Arab.

Muhammad Abduh punya keinginan untuk memperbaiki uslub bahas Arab baik untuk media tulis pembelajaran bahasa Arab maupun pembicaraan resmi negara. Begitu juga pendidikan bahasa Arab, Muhammad Abduh juga melihat bahwa penyebab utama membuat kemunduran umat Islam adalah pola pikir yang jumud dan statis karena mereka tidak mempergunakan akal yang dianugerahkan Allah kepada mereka.

Pendahuluan

Pembaharuan dan modernisasi yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh dalam bidang pemikiran Islam, pandangan keagamaan dan, pembaharuan dalam pendidikan mempunyai pengaruh yang amat luas dan menentukan perjalanan sejarah Islam di Mesir.

Untuk lebih lanjut perlu diketahui lebih dahulu keadaan umat Islam dan bangsa Arab akhir abad ke 19, reaksi masyarakat Mesir terhadap usaha-usaha pembaharuan Muhammad Abduh, dan makna pembaharuan untuk masyarakat Mesir dan keterbelakangan umat Islam pada saat-saat Abduh melancarkan gerakannya.

Keterbelakangan Dunia Arab Muslim

Kemunduran bangsa-bangsa Arab, dalam lingkungan Dunia Islam mulai terasa sejak beberapa waktu sebelumnya, yaitu semasa kejayaan dinasti-dinasti Islam bukan Arab memonopoli penggunaan mesiu (Kerajaan-Kerajaan Mesiu “, Gun fower Kingdom), seperti Mogol di India, Safawi di Iran dan Usmani di Turki. Ketika kerajaan Islam Non Arab mencapai kejayaan yang amat mengesankan (Taj Mahal di India, Kota Isfahan di Iran, dan mesjid-mesjid di Istanbul) bangsa Arab justru tidak menunjukkan kreativitas apa-apa¹

Demikian pula bahasa Arab sebagai bahasa keilmuan telah mengalami kemunduran. Bahasa Arab digunakan hanya untuk hal-hal keagamaan dalam arti sempit. Bahasa Arab dijadikan bahasa kolokuil (Amiyah), sedang bahasa Arab standard dan baku (bahasa Fusha) sering diperlakukan sebagai bahasa kuno yang telah mati. Kemunduran peranan orang-orang Arab di Dunia Islam tidak terbatas dalam bidang-bidang politik, intelektual dan kultural saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi.

Dominasi bidang politik masih berada di tangan-tangan orang Muslim (bukan Arab), sedangkan dalam bidang ekonomi, didominasi oleh orang-orang non Muslim yaitu Arab Kristen, Arab Yahudi, orang Kristen dari Eropa, serta orang Yunani bekas jajahan Turki.

Dengan uraian di atas tampak jelas bahwa orang-orang Arab Muslim jauh tertinggal dalam bidang keislaman, politik, intelektual, bahasa dan ekonomi. Di samping itu, orang-orang Arab Muslim juga tertinggal dari rekan-rekan mereka yang bukan Muslim dalam menyikapi modernisasi. Karena itu desakan untuk melakukan modernisasi terasa lebih kuat pada orang-orang Muslim bukan Arab.

Kebangkitan Orang-Orang Arab Muslim kebudayaan Arab.

Pada mulanya orang-orang Arab Kristen sangat berminat untuk menghidupkan kembali keagungan kebudayaan Arab, khususnya bahasa Arab. Usaha orang-orang Arab Kristen ini mendapat sambutan hangat dan positif dari rekan-rekan mereka orang-orang Arab Muslim, khususnya di Mesir.

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keidonesiaan* (Bandung:Mizan), hlm.

Perkembangan ini mengantar Mesir pada masa pembaharuan Muhammad Abduh.

Gerakan yang dilakukan oleh orang-orang Arab Muslim bukan saja pada bidang kebahasaan dan intelektual, tetapi juga bidang pemikiran keagamaan khususnya Islam. Kebangkitan keagamaan mulai tampak di daerah Arabia Timur, Nejed. Di sanalah bangkit gerakan yang populer dengan sebutan “Gerakan Wahabi”, sebuah gerakan yang dinisbatkan pada pelopornya, yaitu Syekh Muhammad bin Abdull Wahab. Gerakan ini merupakan kelanjutan dari gerakan pemurnian Islam yang berakar jauh dalam sejarah masa lalu Islam.

Salah satu daerah yang amat merasakan gelombang pengaruh gerakan Wahabi ialah Mesir. Tema reformasi Wahabi ajakan kembali kepada kemurnian Islam klasik yang sederhana berdasarkan Kitab dan Sunnah, membuka kembali dan meneruskan pintu ijtihad, memerangi dan memberantas bid’ah menggema di kalangan para intelektual Muslim Mesir.

Gerakan pembaharuan ini cepat berkembang setelah tersentuh oleh modernisme, baik karena kehadiran langsung orang-orang Barat di Mesir ataupun karena peranan intelektual orang-orang Arab non Muslim dan Syiria.

Ide Pembaharuan Muhammad Abduh

Tema pembaharuan yang dilancarkan Muhammad Abduh merupakan kelanjutan dari tema pembaharuan Muhammad ibn Abdul Wahab di Jazirah Arab. Abduh mempunyai wawasan lebih luas dari pada Ibn Abdul Wahab.

Pandangan keagamaannya jauh lebih liberal dari kaum Wahabi, sehingga Abduh sering disebut seorang pemikir reformasi Islam atau “modernis.” “Gerakan Modernisme” Abduh, antara lain tercermin dalam sikapnya yang apresiatif terhadap filsafat. Ia memperoleh wawasan dari gurunya, Jamaluddin Al-Afgani, seorang penganjur gigih Pan Islamisme dan orator politik yang memukau. Dengan demikian Muhammad Abduh adalah tokoh intelektual dan dogmatis yang berbeda dengan Wahabi”²

Dalam beberapa hal ia mempunyai pikiran yang sama dengan Al-Afgani, Muhammad Abduh melihat bahwa salah satu sebab keterbelakangan umat Islam yang amat memperhatikan ialah hilangnya tradisi intelektual, atau kebebasan berpikir. Tetapi dalam hal lain ia berbeda dengan Al-Afgani. Abduh melihat bidang pendidikan dan keilmuan lebih menentukan dari pada bidang politik. Karena gagal dalam pemberontakan Urabi Pasha, Abduh kemudian memilih untuk mencurahkan perhatiannya pada usaha reformasi intelektual dan pendidikan, dan ia berpisah dari Al-Afgani.

Usaha pertama yang ia lakukan dalam gerakan reformasi ialah merombak dan mereformasi almamaternya sendiri, yaitu Al-Azhar. Ia memperjuangkan agar mahasiswa al-Azhar diajarkan filsafat, menghidupkan kembali dan mengembangkan intelektualisme Islam yang telah padam dan memerangi taqlid. Usahanya mengalami kegagalan karena ditolak dewan guru besar al-Azhar. Namun liberalisme yang ditanamkannya terus berkembang dan mempengaruhi jalan pikiran generasi Muslim yang terpelajar.

² *Ibid.*, . hlm . 310.

Muhammad Abduh menolak taklid dan kecendrungan memuja nenek moyang, namun ia tidak bermaksud menggantikannya begitu saja dengan konsep-konsep Barat yang asing. Ia hendak menggantikannya dengan semangat ijtihad, yang sama dengan ijtihad dalam pengertian kaum Wahabi, yaitu pengkajian bebas dalam batas ajaran hukum dan moral Islam, dengan memperhitungkan apa yang terbaik di sini dan kini. Ia menerapkan dan mengembangkan konsep masalah, istislah, istihsan, *'umum al-bahwa*, tetapi konsep ijtihad Abduh diletakkan pada kemodernan³

Menurut pandangan Abduh soal keagamaan harus bersifat sentral dan agama harus menjiwai ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa menerima secara sungguh-sungguh ilmu pengetahuan merupakan semangat asli agama Islam dan sebaliknya bahwa hanya Islam yang sanggup menggabungkan antara ilmu dan agama.

Muhammad Abduh sangat menganjurkan para pengikutnya untuk mengikuti jejak Ibnu Khaldun dalam melakukan kajian-kajian objektif atas masalah-masalah kemasyarakatan. Sikapnya terhadap wahyu lebih dekat kepada al-Gazali. Ia seperti kaum mu'tazilah sangat menghargai kekuatan akal dalam memahami kebenaran, termasuk memahami kebenaran agama. Inilah inti reformasinya di bidaqng pendidikan.

Secara formal, usahanya dalam reformasi mengalami kegagalan, karena ditolak oleh Universitas al-Azhar. Tapi secara informal usahanya terus berkembang dan berhasil mempengaruhi pikiran generasi muda Islam yang terdidik secara modern. Bahkan sesungguhnya secara formalpun di luar al-Azhar aspirasi pembaharuan Muhammad Abduh juga menunjukkan keberhasilan yakni berdirinya lembaga tinggi Darul Ulum yang kini termasuk dalam lingkungan Universitas Kairo.⁴

Pokok-pokok Pikiran Muhammad Abduh

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh mencakup empat aspek, yaitu:

Pertama, adalah aspek kebebasan. Dalam memperjuangkan cita-cita pembaharuannya, Muhammad Abduh berbeda dengan gurunya Jamaluddin al-Afgani yang menghendaki Pan Islamisme secara revolusi. Muhammad Abduh memperkecil ruang lingkup Pan Islamisme menjadi Nasionalisme Arab yang ia titik beratkan pada pendidikan. Kesadaran rakyat bernegara dapat ditumbuhkan melalui pendidikan, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Kedua, adalah aspek kemasyarakatan. Program pendidikan perlu diarahkan untuk mencintai diri sendiri, masyarakat dan negara. Dasar-dasar pendidikan yang demikian akan membantu masyarakat memahami siapa dia dan siapa yang menyertainya. Dalam hal perkawinan, Muhammad Abduh pada dasarnya menyetujui monogami, sedangkan ayat 3 surat an-Nisa yang membolehkan poligami diikat dengan syarat adil yang tidak mungkin dilaksanakan oleh manusia.

³ *Ibid.*, hlm . 311.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm . 67.

Ketiga, adalah aspek keagamaan. Dalam masalah agama Muhammad Abduh menolak taqlid, dan mengatakan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka. Oleh karena itu tujuan pembaharuan Muhammad Abduh di samping membebaskan masyarakat dari taqlid adalah membuka kembali pintu ijtihad. Ia berpendapat bahwa agama dan ilmu tidak bertentangan, al-Quran bukan saja sesuai dengan ilmu pengetahuan, bahkan mendorong semangat Islam untuk mengembangkannya.

Muhammad Abduh melihat bahwa penyebab utama yang membuat kemunduran umat Islam adalah karena pola berpikir mereka yang jumud. Kata ini mengandung makna pemikir statis, beku dan tidak ada perubahan, hal ini disebabkan karena mereka tidak menggunakan akal mereka sebagai ahnugerah Tuhannya kepadanya. Al-Quran sendiri telah banyak mendorong penggunaan akal dan meninggikannya serta meletakkannya pada tempat yang merupakan akhir dari kebahagiaan. Penyebab dari paham jumud ini adalah pola berpikir yang dibawa oleh orang yang bukan bangsa Arab, lalu kemudian mereka menjadi penguasa politik di dunia Islam. Mereka sebagai pendatang ini bukanlah bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi bahkan mereka bahkan mereka memusuhi ilmu pengetahuan dengan maksud agar mereka tetap dapat memperbudak umat Islam. Dalam hal itu mereka membawakan ajaran ketaatan kepada wali atau syaikh, bertaklid kepada ulama dan menganut sikap fatalisme. Lambat laun sikap taklid ini merata di dunia Islam dan dengan keadaan seperti inilah mudah mereka dijajah negeri-negeri yang bukan Islam. Muhammad Abduh dan pemikir pembaharu yang lain menyebut keadaan ini dengan sebutan bid'ah yang mempunyai pengertian sebagai penyelewengan ajaran Islam dari yang sebenarnya. Untuk menolong keadaan umat Islam ini maka upaya yang harus dilakukan adalah melepaskan umat Islam dari pengaruh luar, mereka harus kembali kepada ajaran salaf yaitu keadaan Islam seperti di zaman sahabat dan ulama besar.”⁵

Dalam pengembaraan pemikirannya, Muhammad Abduh melihat pentingnya memanfaatkan kebudayaan Barat tanpa mengabaikan ide-ide Islam yang fundamental, serta mengusahakan sintesa antara keduanya. Hal ini disebabkan karena tidaklah cukup Islam dikembalikan kepada kemurnian semata sebab suasana dan zaman sudah berubah. Menyesuaikan ajaran Islam dengan perubahan zaman diwujudkan dalam masalah yang menyangkut urusan kemasyarakatan, karena urusan kemasyarakatan ini tidak terinci dalam sumber ajaran Islam. Untuk melakukan hal ini, mau tidak mau memerlukan upaya penafsiran baru dan oleh karena itu pintu ijtihad harus tetap terbuka. Ijtihad merupakan keharusan bagi umat Islam untuk mengejar ketinggalannya, namun tidak semua orang Islam mampu melakukan upaya ijtihad itu, sehubungan dengan itu hanya orang yang mempunyai kelayakanlah yang dituntut untuk melakukannya.

Dalam hal ini, menurut Harun Nasution, Muhammad Abduh mengkritik ulama-ulama yang membawakan paham taklid kepada umat Islam dan mengatakan bahwa pintu ijtihad perlu tetap dijaga agar tetap terbuka karena

⁵ *Ibid.*, hlm .64 – 65.

sumber utama ajaran Islam sendiri menyatakan yang demikian.”⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa peranan akal sangat penting dalam pandangan Abduh. Sejalan dengan itu apabila terjadi pertentangan antara wahyu secara lahiriah dengan akal, maka harus dicari interpretasi agar pemahaman ayat itu sesuai dengan akal. Potensi akal harus dimanfaatkan agar tercapai kemajuan umat manusia yang terwujud dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu dalam sistem pengetahuan sendiri banyak bersumber dari alam (sunnatullah), oleh karena itu hukum alam tidaklah bertentangan dengan Islam karena keduanya sama-sama bersumber dari Allah swt.

Untuk mencapai keadaan keterbukaan pemikiran di kalangan umat Islam, maka cara yang terbaik menurut Abduh adalah mengadakan perbaikan sistem pendidikan dan ini dimulai dari Al-Azhar.

Keempat, adalah aspek pendidikan. Perhatian Muhammad Abduh dalam pembaharuan pendidikan tertuju pada Universitas Al-Azhar, yaitu peningkatan bahas Arab, dan pendidikan pada umumnya mendapat perhatian.

Menurut Muhammad Abduh bahasa Arab perlu dihidupkan kembali melalui program pendidikan. Sistem menghafal di luar kepala diganti dengan sistem penguasaan dan penghayatan materi yang dipelajari. Bahasa itu adalah untuk menciptakan perbaikan dalam metode pengajaran bahasa itu sehingga generasi muda Mesir dapat membersihkan bahasa Arab serta ilmu-ilmu lain dari pengaruh jelek yang ditimbulkan penguasa sebelumnya. Ketika ia menjadi pemimpin redaksi *Al-Waqa'i Al-Misriyyah* ia memperluas bidang tugasnya yaitu mengusulkan kepada pemerintah agar dibuat peraturan yang memungkinkannya melakukan pengawasan semua kesalahan tata bahasa Arab yang terjadi selama ini.

Usaha memperbaiki uslub bahas Arab dilakukannya setelah ia kembali dari pembuangan. Perbaikan yang diinginkanya itu adalah perbaikan bahasa Arab baik dalam media tulisan maupun dalam pembicaraan-pembicaraan resmi. Pada waktu itu uslub di Mesir terbagi ke dalam dua macam yaitu satu bentuk susunan kata-kata yang lemah, jelek, tidak dipahami maksudnya dan tidak dapat dikembalikan kepada bahasa manapun. Sedang uslub yang kedua adalah yang berlaku di Al-Azhar yaitu gaya bahasa yang terputus-putus, penuh dengan *fawasil* dan berbagai *ajnas*.⁷

Muhammad Abduh sewaktu mengajar di Al-Azhar dan Dar Al-Ulum serta Madrasah Al-Asun Khadewi, memilih mengajarkan bahasa Arab yang menjadi tujuannya untuk mengajarkannya.

Selain bahasa Arab, Muhammad Abduh menyoroti sistem pendidikan madarasah lama, mendidik ulama-ulama tanpa memiliki pengetahuan modern dan sekolah-sekolah pemerintah melahirkan sarjana minus pengetahuan agama. Untuk itu Muhammad Abduh menyarankan agar menambah pengetahuan umum, sehingga jurang pemisah yang timbul antara dua lembaga pendidikan dapat ditanggulangi.

⁶ *Ibid.*, hlm. 64-65.

⁷ Charles C. Adams, *Islam and Modernisme in Egypt* (New York: Russell & Russell, 1994), hlm .45.

Untuk menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pendidikan dan perkembangan masyarakat, Muhammad Abduh secara spesifik melihat bahwa tidak terdapat penyebab yang lebih penting dan krusial atas kelemahan umat Islam, kecuali absurditas penanganan pendidikan di Mesir pada waktu itu dan umumnya di dunia Islam. Menurutnya pengabdian pendidikan agama telah menjadi lumrah dalam berbagai-bagai aspeknya . Ia mendapatkan bukti bahwa di berbagai-bagai maktab dan madrasah di Mesir pada masa itu kering dari pendidikan agama, baik secara koqnitif apalagi secara afektif “⁸

Beliau juga menegaskan adanya pengaruh kuat dari proses penyelenggaraan pendidikan terhadap keberagamaan dan aqidah seseorang. Sikap tersebut tampaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dialami umat Islam di bagian dunia lainnya. Pemikiran yang statis, taklid, bid’ah dan khurafat yang menjadi ciri dunia Islam saat itu , juga berkembang di Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syariat, aqidah dan sistem masyarakat.

Kejumudan dalam bidang-bidang di atas tampaknya terkait antara satu dengan lainnya dan kejumudan dalam satu bidang, terutama bidang-bidang aqidah mempengaruhi bidang-bidang lainnya. Dalam hal ini Muhammad Abduh berasumsi bahwa, aqidah jabariyalah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya kejumudan tersebut”.⁹ Ajarannya yang cenderung melahirkan sikap pasif dan kepercayaan pada kasih sayang Tuhan mempermudah manusia melanggar perintah Tuhan. Konsekuensinya, moral umat Islam semakin jauh menyimpang dari tuntunan ajaran Islam.

Apa yang digambarkan oleh Muhammad Abduh serta para penulis lain, memperjelas bahwa krisis yang terjadi pada umat Islam saat itu bukan hanya dalam bidang aqidah dan syariat, tetapi juga bidang akhlak dan moral. Krisis moral dapat dilihat pada pelanggaran hak asasi wanita dan martabat serta harga diri mereka, yang seharusnya dijungjung tinggi sesuai dengan konsep ajaran Islam. Kewenangan yang diberikan oleh syariat yaitu kaum pria boleh beristeri lebih dari satu orang ditafsirkan dengan bebas dan mengesampingkan persyaratan keadilan. Poligami menjadi sumber kemelaratan yang menimpa wanita dan anak-anak. perkawinan telah menjadi sebuah institusi yang mengikat dan wanita seperti kata Qasim Amin, tetap tinggal dalam kebodohan, kegelapan dan penderitaan. ”¹⁰

Gambaran singkat di atas, menjelaskan, bahwa kemunduran, kebodohan dan keterbelakangan yang diderita umat Islam Mesir dalam beberapa hal, juga terjadi pada umat Islam ditempat lain. Muhammad Abduh berpendapat bahwa masalah tersebut, berpangkal dari ketidaktahuan umat Islam pada ajaran agama yang sebenarnya, karena mereka mempelajarinya dengan cara yang salah. Ia berpendapat bahwa betapapun beratnya masalah yang dihadapi masih ada kesempatan untuk memperbaikinya, dan salah satu caranya adalah mendidik mereka dengan sistem pendidikan yang mendukung kemajuan

⁸ Muhammad Abduh, Imarah, *Pengantar untuk Laihatu Islahi al-Ta’lim al-Utsmany*, dalam Imarah , A’mal..juz 3, tt, hlm .74.

⁹ *Ibid.*, hlm . 73.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 53.

kurikulum. Pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas, dan pengajaran menggunakan metodologi yang tepat.

Sistem pendidikan yang ada saat itu tidak mendukung kemajuan pemikiran, mendorong Muhammad Abduh memulai pembaharuan pendidikan di Mesir. Pendidikan yang timpang, yang hanya menekankan perkembangan aspek intelektual semata, mewariskan dualisme pendidikan pada abad ke 20. Yang pertama adalah sekolah-sekolah agama seperti Universitas al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang tertinggi. Yang kedua adalah sekolah-sekolah modern, yang dibangun oleh pemerintah Mesir, maupun yang didirikan oleh bangsa asing.”¹¹

Kedua sekolah tersebut hanya mengembangkan aspek intelektual semata, mewariskan dualisme pendidikan pada abad ke 20. Yang pertama adalah sekolah-sekolah agama seperti Universitas al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tidak mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya, masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, baik dalam kurikulum, maupun metode pengajarannya. Pelajaran fikih misalnya, diajarkan terbatas pada masalah ibadah dengan hukum-hukumnya, tanpa memberikan pengertian dan pemahaman di luar konteks hukum.

Ilmu-ilmu Barat tidak diberikan di sekolah-sekolah agama, pendidikan agama kala itu tidak mementingkan perkembangan intelektual, padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan sejajar dengan perkembangan aspek yang lain. Cara berpikir yang statis dan konservatif mendominasi corak pemikiran guru dan murid pada saat itu, dari sekolah tingkat bawah sampai pada tingkat perguruan tinggi seperti al-Azhar.

Sebaliknya sekolah-sekolah pemerintah tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulumnya. Hal ini dapat dilihat pada pendidikan yang terjadi di sekolah-sekolah militer. Pada sekolah militer, murid umumnya tumbuh dengan bekal ilmu pengetahuan yang hanya memenuhi kebutuhan pikiran semata tanpa pengetahuan agama, memelihara disiplin, dan bersikap lebih taat kepada Allah.”¹²

Di samping sekolah-sekolah pemerintah terdapat pula sekolah-sekolah yang didirikan oleh bangsa asing (al-Madrast al-ajnabiyah). Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya dimasuki oleh mereka yang beragama Kristen, tetapi juga oleh anak-anak Muslim dengan tujuan mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak dapat digunakan untuk kehidupan atau masa depan.

Mereka berasumsi bahwa ilmu-ilmu tersebut lebih penting artinya untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Akan tetapi kehadiran sekolah tersebut di tengah-tengah rakyat Mesir tampaknya menambah beragamnya masalah sosial yang dihadapi. Sekolah tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan modern, tetapi juga agama Kristen. Sikap dan tingkah laku Barat ditiru, dicontoh dan diteladani oleh murid. Mereka tumbuh dengan mental memuja Barat dan merasa tergantung kepadanya, bahkan ada yang beralih kepada agama Kristen.

¹¹ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'at* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1865), hlm. 38.

¹² *Ibid.*, hlm. 43.

Selain kasus-kasus dijelaskan di atas, dualisme pendidikan melahirkan dua kelas sosial, dengan spirit yang berbeda. Sekolah tradisional memproduksi ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung mempertahankan tradisi. Sekolah modern melahirkan kelas elite di kalangan generasi muda. Melalui sekolah umum mereka menimba ilmu-ilmu Barat dan ide-ide yang datang dari Barat.”¹³

Muhammad Abduh menyadari adanya segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran dalam pendidikan. Ia memandang bahwa sekolah dengan system tradisional tidak dapat dipertahankan lagi. Usaha untuk mempertahankannya hanya akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Sedangkan sekolah dengan system modern atau ala Barat, akan menrgancam sendi-sendi agama. Oleh sebab itu Muhammad Abduh, melihat perlu diadakan perbaikan dalam dunia pendidikan, sehingga dualisme dalam pendidikan dapat dihindari. Tujuan pendidikan menurut pandangan Muhammad Abduh adalah mendidik akal dan jiwa untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh, adalah tujuan yang luas, mencakup aspek akal (koqnitif) dan aspek spiritual (afektif), agar terbentuk pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual.

Pendidikan akal digunakan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir sehingga dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang berguna dengan yang membawa kemelaratan diri.”¹⁴ Dengan menanamkan kebiasaan berfikir Muhammad Abduh berharap kejumudan berfikir yang telah merata di kalangan umat Islam dapat diadakan perubahan.

Selain dari pembaharuan pemikiran di bidang pendidikan dan agama, para kaum cerdik pandai di Mesir seakan semuanya telah sepakat bahwa kondisi pemerintahan pada masa awal Khadewi Taufik (1879-1892) telah berada dalam keadaan sakit, oleh karena itu perlu dilakukan upaya penyembuhan. Tetapi sungguhpun mereka sepakat dalam menilai keadaan itu, kaum politisi dan muslim tidak mencapai kesepakatan dalam usaha mengatasinya. Kaum politisi melihat penyelesaiannya dilakukan melalui gerakan kemerdekaan sedangkan kelompok yang kedua melihat dari sudut perlunya dilakukan perbaikan pendidikan kesadaran berbangsa.

Murid-Murid Muhammad Abduh.

Salah seorang murid Muhammad Abduh dan penerus ide-idenya adalah Sayid Muhammad Rasyid Ridha, yang berusaha menemukan hubungan antara salafiah dan kaum wahabiyah. Selain Rasyid Ridha adalah Qasyim Amin, Ali Abdurraziq, Sa’ad Zaqlul, Syakib Arslan, Abdul Qadir al-Maqribi, al-Baithary, Abdul Hamid, al-Zahrawy, Muhammad Zahid al- Kautsary, dan Abdul Qadir al-Turmaniny.”¹⁵

¹³ Qasim Amin, *Al-Mar’at al- Jadidat* (Mesir: t.p., 1900), hlm. 213.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Usman Amin, *Raaidu al-fikry al-Misry al-Imam Muhammad Abduh* (Kairo: Al-Nahdhatu al-Misriyah, 1955), hlm. 219.

Penutup

Menurut Nurcholis Madjid, modernisasi adalah identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi yang berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (irasional) dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional). Sesuatu disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Sedangkan modernitas (kemoderenan, sikap modern) adalah pendekatan kepada kebenaran mutlak kepada Allah, dapat dikatakan modernitas dapat membawa kepada pendekatan (taqorrub) dan taqwa kepada Allah swt.”¹⁶

DAFTAR BACAAN

- Charles C . Adams. *Islam and Modernism in Egypt*. New York : Russell & Russell. 1994.
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1975.
- Muhammad Abduh, Imarah. *Pengantar untuk Laihatu Islahi al-Ta’lim al-Usmany*, dalam Imarah. A’mal.....juz 3 tt..
- Nurcholis Madjid. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 1998
- Qasim Amin. *Tahrir al-Mar’at*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1865.
- , *Al-Mar’at al-Jadidat*. Mesir. 1900.
- Usman Amin. *Raaidu al-Fikry al-Misry al- Imam Muhammad Abduh*. Kairo: Al- Nahdhatu al- Misriyah. 1955.

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 172 – 175.